

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Dalam studi kaum Injili Amerika, Richard Quebedeaux (*The Young Evangelicals*) dan Mark Ellingsen (*The Evangelical Movement*) mengamati bahwa organisasi pendamping gereja (*parachurch*) adalah bagian yang penting untuk memahami bentuk institusional evangelikalisme di Amerika.¹ Seorang sosiolog dari Princeton, Robert Wuthnow, yang telah menulis *The Restructuring of American Religion*, juga melihat bahwa perubahan yang paling penting dalam evangelikalisme adalah dominasi munculnya *parachurch* dan lainnya yang disebut "special purpose groups."²

Jerry White, dalam bukunya *The Church and the Parachurch an Uneasy Marriage* mendefinisikan *parachurch* sebagai, "pelayanan rohani apa saja yang secara organisasi tidak di bawah kontrol atau otoritas jemaat lokal."³ Dijelaskan bahwa istilah *parachurch* diambil dari prefiks 'para' yang berarti "di sebelah", "di samping", dan "dekat dengan".⁴ Sedangkan kata 'gereja' merujuk kepada 'jemaat lokal' dan bukan tubuh Kristus yang terdiri atas persekutuan orang percaya atau

1. John G. Stackhouse, Jr., *Evangelical Landscapes Facing Critical Issues of the Day* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 27.

2. Stackhouse, *Evangelical Landscapes*, 27.

3. Organisasi pendamping gereja menggambarkan organisasi-organisasi yang memiliki identitas Kristen dan tujuan namun tidak terkait dengan suatu jemaat atau denominasi. Lih. Jerry White, *The Church and The Parachurch An Uneasy Marriage* (Oregon: Multnomah Press, 1983), 19.

4. White, *The Church and The Parachurch: An Uneasy Marriage*, 19.

dalam hal ini pengertian gereja secara universal.”⁵ Karena itu White lebih menyarankan penggunaan istilah ‘para-local church’ daripada *parachurch*. Menurutnya pembatasan istilah ‘gereja’ menjadi ‘jemaat lokal’ bertujuan agar terhindar dari ambiguitas.⁶

Dalam penelitian ini, penulis akan secara konsisten memakai istilah *parachurch* atau *para-local church* menjadi ‘Organisasi Pendamping Gereja’ (OPG). Kemunculan OPG dalam kalangan injili berpotensi menuai kritik yang tajam. Menurut Trueman, “Umumnya gereja melihat OPG sebagai koalisi gerakan yang hampir pasti telah mengesampingkan dan memisahkan anggota gereja dari gerejanya.”⁷ Selanjutnya Trueman juga mengatakan, “OPG bukanlah gereja. Ia tidak melakukan apa yang gereja lakukan, dan seharusnya tidak menggantikan gereja dalam pikiran dan kehidupan mereka yang terlibat dalam pekerjaan atau pelayanannya.”⁸

OPG sering mendapat kritikan dari gereja. Gereja tidak terlalu memasalahkan untuk organisasi yang bentuknya seperti penerbit, seminari atau sekolah. Tetapi lain halnya dengan OPG yang mempunyai bentuk pelayanan mendekati pelayanan gerejawi seperti penginjilan, berkhotbah, pembinaan atau pun pemuridan. Organisasi semacam ini cenderung dikritik meskipun OPG dengan tipe pelayanan seperti itu tetap berpegang pada doktrin dasar seperti Trinitas, inkarnasi Kristus, otoritas Alkitab, membenaran karena iman, dan kebutuhan lahir baru.

5. White, *The Church and The Parachurch: An Uneasy Marriage*, 19.

6. White, *The Church and The Parachurch: An Uneasy Marriage*, 19.

7. Carl Trueman, *How Parachurch Ministries Go Off The Rails*, 9Marks eJournal 8 (Edisi Mar-April 2011), 15. Trueman adalah penulis buku terbaru *Histories and Fallacies: Problems Faced in the Writing of History*. Trueman seorang profesor *Historical Theology and Church History* di Westminster Theological Seminary, Philadelphia.

8. Trueman, *How Parachurch Ministries Go Off The Rails*, 15.

Banyak pemimpin gereja merasa terganggu dan melihat telah terjadi tumpang tindih antara apa yang gereja dan OPG lakukan. Bahkan batasan keduanya menjadi terkikis karena anggota gereja merasa lebih nyaman 'bertumbuh' dalam lingkungan OPG dari pada berada di gerejanya sendiri. Mengkritisi fenomena ini, Trueman melihat ketidakstabilan pemahaman doktrin eklesiologi.⁹ Adalah sebuah kekeliruan jika melihat peran gereja menjadi samar dan tampak kurang penting karena ketidaksanggupan gereja menjawab kebutuhan rohani jemaat. Apalagi jika melihat fungsi gereja menjadi sekunder karena mencoba membandingkan semangat penginjilan OPG yang sering nampak lebih "baik" dari gereja.

Hal lainnya yang menjadi masalah adalah jarang dijumpai OPG yang memiliki struktur akuntabilitas.¹⁰ Perjanjian Baru menjelaskan syarat-syarat bagi mereka yang disebut sebagai diaken, penatua, penilik jemaat atau orang yang disebut sebagai 'penjaga' atau pembina rohani (II Tim. 3:1-13 dan Titus 1:5-16). Orang-orang tersebut dipilih karena kualitas karakter mereka, karena reputasi yang baik serta dapat bertanggungjawab untuk menjaga jemaat. Kebanyakan kelompok OPG kurang memikirkan dengan hati-hati struktur pertanggungjawaban seperti ini.

Tentunya kehadiran OPG melahirkan perbedaan pendapat. Ada pemimpin gereja atau secara institusi gereja lokal yang secara sengaja mendukung dan mendorong keterlibatan staf OPG, namun ada juga yang menolak secara terang-terangan karena menganggap OPG tidak alkitabiah.¹¹ Pada tahun 1960-an, banyak hamba Tuhan melihat OPG hanya sebagai sebuah fenomena sementara atau iritasi

9. Trueman, *How Parachurch Ministries Go Off The Rails*, 15.

10. Trueman, *How Parachurch Ministries Go Off The Rails*, 15.

11. White, *The Church and The Parachurch: An Uneasy Marriage*, 23.

kecil untuk memacu gereja.¹² Namun kenyataannya, jumlahnya meledak dan kekuatan mereka terus berkembang karena kebangkitan kaum awam dalam komunitas Injili. Stott menggambarkan penyebab kebangkitan kaum awam karena tiga faktor, yakni sosiologis, pragmatis dan semangat zaman. Menurut Stott, "Latar belakang sosial di Inggris antara tahun 1851 dan 1966 diperkirakan menjadi kemunduran yang hebat dalam perbandingan pendeta dengan jemaat, dari 1 berbanding 1.000 menjadi 1 berbanding 2.500."¹³ Jelas sekali keadaan seperti ini tidak bisa mengakomodir kebutuhan jemaat apalagi jika pendeta terlalu sibuk dengan urusan organisasi. Maka sebagai solusi praktis, terpaksa gereja harus mencari bantuan dari jemaat awam. Sedangkan alasan pragmatis yakni jemaat perlu diberikan ruang untuk terlibat dalam pelayanan sehingga waktu mereka tidak terbuang percuma.¹⁴ Stott menggambarkan alasan pragmatis demikian,

Mereka akan melibatkan diri ke dalam persekutuan atau kegiatan pelayanan sukarela lainnya yang bersifat sekuler, mungkin juga kelompok lain yang lebih baik dalam memberikan kedudukan dan tanggung jawab kepada jemaat/anggotanya dibandingkan yang dapat dilakukan oleh kebanyakan gereja. Hal ini tidak berarti bahwa orang Kristen tidak harus terlibat di dalam pelayanan masyarakat. Jika keterlibatan seperti itu disadari sebagai bagian dari panggilan Kristen dan mendapatkan dukungan serta dorongan dari gereja setempat, maka hal itu baik sekali dan benar. Akan tetapi jika hal itu terjadi hanya sebagai 'faute de mieux', dari suatu perasaan frustrasi karena menganggap diri tidak berguna di dalam gereja, maka hal itu keliru dan sangat menyedihkan.¹⁵

Sedangkan alasan semangat zaman, tidak bisa dipisahkan dari konteks revolusi sosial politik pada masa itu yang telah membawa kematangan, kebebasan

12. White, *The Church and The Parachurch: An Uneasy Marriage*, 18.

13. John Stott, *Satu Umat: Menuntun Gereja Menjadi Komunita yang Melayani* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997), 2-4.

14. Stott, *Satu Umat: Menuntun Gereja Menjadi Komunita yang Melayani*, 2-4.

15. Stott, *Satu Umat: Menuntun Gereja Menjadi Komunita yang Melayani*, 3.

demokrasi, emansipasi di negara komunis maupun kapitalis serta desakan kesamaan hak.¹⁶ Stott menggambarkan situasi pada waktu itu demikian,

Gereja belum luput dari akibat-akibat yang dihasilkan revolusi sosial dan politik yang melanda dunia di abad ini, dan telah membawa kematangan serta rasa tanggung jawab bagi sejumlah besar rakyat biasa, wajib belajar dan tersedianya kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, tersebarnya kebebasan atau demokrasi yang disertai hak menentukan pilihan bagi kaum muda secara universal, emansipasi “pekerja-pekerja”, baik di negara komunis maupun kapitalis, gerakan perserikatan dagang, pemberontakan di seluruh dunia melawan hak-hak monopoli, otoriterisme, dan setiap bentuk penguasaan, serta desakan akan persamaan hak, semuanya menunjukkan akan adanya perkembangan-perkembangan di masa yang akan datang.¹⁷

Salah satu contoh konkrit kebangkitan kaum awam bisa dilihat dalam kebangkitan pelayanan kaum muda. Kehadiran pelayanan ini adalah respons terhadap masa krisis akibat kekosongan rohani yang dialami kaum muda. Contohnya di Eropa, pelayanan kaum muda muncul sebagai respons terhadap era transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern pada abad ketujuh belas dan abad kedelapan belas.¹⁸ Sedangkan di Indonesia, kebangkitan kaum muda diwarnai dengan kebangkitan pelayanan mahasiswa yang mulai berkembang di era 1960-an, bertepatan dengan era informasi gelombang ketiga yang melanda seluruh dunia.¹⁹ Cikal bakalnya sudah dimulai pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh dalam konteks imperialisme, kolonialisme, dan Perang Dunia II.

16. Stott, *Satu Umat: Menuntun Gereja Menjadi Komunita yang Melayani*, 2-4.

17. Stott, *Satu Umat: Menuntun Gereja Menjadi Komunita yang Melayani*, 4.

18. Duffy Robins, *This Way to Youth Ministry: An Introduction to the Adventure* (Grand Rapids: Youth Specialties Academic-Zondervan, 2004), 438.

19. Peristiwa pemberontakan komunis pada tahun 1965 mencetuskan kebangkitan gerakan organisasi pendamping gereja. Peristiwa tersebut dikenal dengan Gestok (Gerakan 1 Oktober) dan Gestapu (Gerakan 30 September). Lih. Pelayanan Mahasiswa, Renungan, diambil dari <http://www.yabina.org/RENUNGAN/09/RFeb2009.htm>, akses pada tanggal 16 Mei 2013.

Pada tahun 1960-an itu, selain pergolakan politik, terjadi pula kekosongan rohani di gereja-gereja. "Sebagian gereja ekumenis mulai dipimpin pendeta yang beberapa di antaranya terpengaruh teologi liberal, berorientasi pada rutinitas liturgis namun kurang mampu memberikan jawaban atas merebaknya frustrasi sekuler. Kekosongan rohani inilah yang menyebabkan terjadinya kebangunan gerakan karismatik yang menekankan gejala-gejala supranatural dan mujizat, tumbuhnya OPG melalui persekutuan-persekutuan mahasiswa di kampus-kampus serta berdirinya ratusan yayasan pekabaran injil yang bercorak injili dan karismatik."²⁰

Fenomena ini kemudian menjadi polemik. Sekalipun secara filosofi pelayanan kampus adalah ladang strategis dan butuh fokus,²¹ namun ketegangan antara pelayanan gereja dan pelayanan kampus terus terjadi. Keduanya sulit bersinergi dan cenderung berjalan sendiri-sendiri. Padahal kedua bentuk pelayanan ini (gereja maupun kampus) sangat kontekstual dalam pelayanan kaum muda di Indonesia.²²

Gerakan pelayanan mahasiswa di Indonesia terus berkembang hingga muncul juga Perkantas atau Persekutuan Kristen Antar Universitas pada tahun 1971.²³ Perkantas adalah salah satu OPG yang bergerak dalam pelayanan kaum

20. Pelayanan Mahasiswa, Renungan, akses pada tanggal 16 Mei 2013.

21. Chuck Bomar, *College Ministry from Scratch* (Grand Rapids: Zondervan-YS, 2010), 169.

22. Astri Sinaga, *Simposium Pelayanan Kaum Muda I*, "Pelayanan Kaum Muda antara Gereja dan Kampus: Upaya Mencari Bentuk Pelayanan Kaum Muda yang Kontekstual di Indonesia" (Jakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Kaum Muda STT Amanat Agung, 2012), 5.

23. Pelayanan Perkantas dimulai ketika pada pertengahan tahun 1960-an, tiga mahasiswa yang sedang studi di Australia; Jonathan Parapak, Soen Siregar, dan Jimmy Kuswadi menangkap visi untuk menggarap pelayanan mahasiswa di Indonesia melalui kelompok doa dan kelompok Pemahaman Alkitab. Di Australia, Perkantas dikenal dengan nama *Australian Fellowship of Evangelical Student (AFES)*.

muda di Indonesia dengan target membina kaum muda intelektual, yakni kelompok pelajar SMA/ sederajat dan mahasiswa. Kehadiran Perkantas menimbulkan sebuah polemik baru bagi gereja. Dengan munculnya berbagai persekutuan yang marak di Indonesia, kehadiran persekutuan siswa dan mahasiswa dari Perkantas pun dipertanyakan eksistensinya oleh gereja. Masalahnya bukanlah bagaimana peranan Perkantas melayani kaum muda melainkan bagaimana kedudukan Perkantas sebagai OPG yang melakukan pelayanan kepada kaum muda 'bersanding' dengan gereja dan bukannya 'bersaing' dengan gereja.

Sebuah silogisme yang mendahului penelitian ini dibangun atas premis mayor bahwa kedudukan semua OPG adalah 'sanding' atau 'pendamping' dengan gereja. OPG bukan subordinasi dari gereja atau bukan juga sebaliknya berada dalam posisi superior terhadap gereja. Sedangkan premis minornya adalah bahwa Perkantas dalam melayani kaum muda adalah sebuah OPG. Jadi konsekuensi logisnya adalah Perkantas dalam kedudukannya itu 'sanding' atau 'pendamping' gereja. Namun kata 'sanding' atau 'pendamping' gereja masih dalam bentuk abstrak. Apa maksudnya 'pendamping' gereja itu? Jika sebelumnya telah dikatakan White bahwa OPG adalah pelayanan apa saja yang tidak di bawah kontrol atau otoritas sebuah jemaat lokal maka Perkantas pun adalah organisasi yang bergerak dalam pelayanan kerohanian kaum muda yang tidak di bawah otoritas atau kontrol dari salah satu jemaat lokal mana pun. Sekalipun demikian beberapa pertanyaan kritis perlu dikembangkan berkaitan dengan frasa "pendamping gereja". Bagaimana melihat "pendamping gereja" dari sudut pandang teologi? Secara filosofi, apa yang dimaksud dengan "pendamping gereja?"

Tentunya pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti ini perlu dijawab secara teologis dan praktis. Perkantas terus mengalami perkembangan hingga memasuki usia organisasi yang tidak muda lagi untuk sebuah organisasi (42 tahun). Karena itu, penting sekali melakukan sebuah riset dan penelusuran yang mendalam tentang Perkantas dalam kedudukannya sebagai OPG. Apakah Perkantas melakukan pelayanan berdasarkan pemahaman teologis yang tepat dan bertanggungjawab secara natur dan struktur?

Selain itu, pertanyaan-pertanyaan praktis yang akan diajukan dalam penelitian ini bukanlah pada apa pengaruh pola pembinaan Perkantas kepada kaum muda. Karena jawaban terhadap pertanyaan ini memiliki dimensi teknis yang luas mencakup aktivitas pelayanan, program pemuridan, capaian organisasi, atau kuantitas orang-orang yang sudah terlayani. Pertanyaan praktis yang bernada filosofi berkisar pada pertanyaan bagaimanakah kedudukan Perkantas sebagai OPG melakukan pelayanan kepada kaum muda disandingkan dengan pelayanan yang dilakukan gereja.

Pokok Permasalahan

1. Kemunculan OPG di satu sisi adalah bagian yang penting dalam kebangkitan pelayanan kaum muda, namun di sisi lain kehadirannya menimbulkan polemik. Kedua bentuk pelayanan baik gereja maupun OPG (secara khusus OPG yang melakukan pelayanan di sekolah dan kampus) sangat kontekstual dalam pelayanan kaum muda secara global maupun lokal di Indonesia. Sayangnya,

kedua bentuk pelayanan ini sulit bersinergi dan cenderung berjalan sendiri-sendiri. Dalam perspektif sejarah di Amerika dan lokal di Indonesia, seperti apakah OPG dalam sejarah pelayanan kaum muda dan bagaimana kehadiran mereka bersanding dengan gereja?

2. Tidak bisa disangkal bahwa terjadi ketidakjelasan konsep dalam melihat OPG. Dalam perkembangan kekristenan akhir-akhir ini dengan kehadiran banyak gereja atau lembaga pendamping gereja, muncul masalah besar bagaimana mendefinisikan OPG. Bagaimanakah kedudukan OPG ditinjau dari perspektif teologis dan praktis?
3. Masalah Perkantas sebagai OPG yang sudah 42 tahun melakukan pelayanan bukan terletak pada peranan Perkantas melayani kaum muda tetapi bagaimana kedudukan Perkantas sebagai OPG 'bersanding' dengan gereja dan bukan 'bersaing' dengan gereja. Apakah kedudukan Perkantas dalam melayani kaum muda sudah sejalan dengan natur, struktur, prinsip dan filosofi OPG?

Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan pokok permasalahan tersebut, maka tesis ini bertujuan untuk:

1. Melakukan kajian historis kehadiran OPG dalam pelayanan kaum muda di Amerika dan dalam konteks lokal di Indonesia. Dalam kajian historis ini penulis akan melakukan penyelidikan bagaimana signifikansi OPG yang

melakukan pelayanan kaum muda dan bagaimana mereka bersanding dengan pelayanan kaum muda yang dilakukan gereja.

2. Melakukan kajian teologis dan praktis OPG dalam pelayanan kaum muda. Kajian ini semata-mata bertujuan untuk menelaah teologi praktis OPG yang melakukan pelayanan kaum muda (*practical theology of parachurch in youth ministry*).
3. Melakukan penelusuran kiprah pelayanan Perkantas di Indonesia dan melakukan evaluasi terhadapnya. Mengambil sikap reflektif dan kritik profetik terhadap pola-pola pengetahuan dan representasi yang diteliti. Dalam hal ini, Perkantas sebagai representasi dari OPG yang melayani kaum muda di Indonesia.

Batasan Penelitian

Beberapa pembatasan penelitian dilakukan sejalan dengan fokus tujuan penulisan tesis ini. Pertama, kajian historis pelayanan kaum muda dalam perspektif global maupun lokal dapat dilihat dari berbagai spektrum. Namun secara khusus penulis akan memfokuskan penyelidikan pada kehadiran OPG dalam pelayanan kaum muda dan bagaimana konteksnya pada waktu itu disandingkan dengan pelayanan kaum muda yang dilakukan gereja.

Kedua, ada begitu banyak jenis OPG dan cakupan pelayanannya. OPG bisa bergerak dalam bidang kesehatan, sosial, penerbitan buku atau Alkitab, sekolah, seminari atau lembaga misi. Namun dalam penelitian ini, penulis akan melakukan

kajian secara teologis dan praktis, khususnya kepada OPG dalam kalangan injili yang melakukan pelayanan spesifik kepada kaum muda.

Ketiga, OPG yang bergerak dalam pelayanan kaum muda khususnya pelayanan kampus di Indonesia muncul seperti GMKI, Navigator, LPMI, dan Perkantas. Sampel penelitian berfokus kepada organisasi nirlaba Perkantas yang kiprah pelayanan sudah 42 tahun. Pelayanan kaum muda yang dilakukan Perkantas memiliki daya tarik sendiri untuk diteliti. Alasannya bukan hanya segi lamanya berkiprah tetapi karena keunikan pelayanan ini untuk melayani kaum intelektual, kelompok pelajar SMA dan mahasiswa. Perkantas perlu memikirkan secara mendalam kedudukannya bersanding dengan gereja lokal dalam mengerjakan pelayanan kaum muda.

Keempat, berdasarkan AD/ART Perkantas, visi Perkantas adalah menghasilkan alumni yang menjadi berkat di keluarga, gereja, masyarakat, bangsa dan negara serta dunia,²⁴ maka cakupan sasaran pokok eksternal pelayanan Perkantas terlalu luas untuk diteliti. Sesuai dengan tujuan penelitian, tesis ini akan mempelajari dan menganalisa fenomena yang berkaitan khusus dengan kedudukan Perkantas sebagai OPG yang 'bersanding' dan bukan 'bertanding' atau 'bersaing' dengan gereja. Batasan penelitian ini terletak pada eksistensi Perkantas sebagai OPG apakah punya dasar biblis dan bagaimana melihatnya dalam bingkai eklesiologi. Kedudukan Perkantas apakah dalam melayani kaum muda sudah sejalan dengan natur, struktur, prinsip dan filosofi OPG.

24. Diambil dari dokumen pelayanan Perkantas MP3 (Master Plan Pelayanan Perkantas).

Metode Penelitian

Riset terhadap permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, masuk dalam kategori penelitian kualitatif. Menurut Jane Richie yang dikutip Moleong, "Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti."²⁵ "Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan."²⁶ Secara khusus penulis menggunakan metode pengumpulan data dan perangkat favorit dalam penelitian kualitatif, yakni wawancara.²⁷ Hal yang perlu diperhatikan dalam metode wawancara bahwa perangkat ini tidak netral dalam memproduksi realitas.²⁸ Banyak faktor yang dapat memengaruhi menjadi tidak netral termasuk unsur personal responden atau peneliti. Karena itu, menjaga objektivitas dalam penelitian ini sangat penting untuk diperhatikan.

Dalam riset mengenai kedudukan Perkantas sebagai organisasi pendamping gereja, peneliti melakukan studi pustaka, studi dokumen rapat dan wawancara dengan beberapa tokoh kunci Perkantas seperti Badan Pembina sekaligus perintis pelayanan Perkantas, Badan Pengurus Nasional dan Sekretaris Jenderal (Sekjen) Perkantas Indonesia. Data-data dikumpulkan dengan dua tujuan utama yakni

25. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

26. M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012), 25.

27. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 495.

28. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, 495.

“Pertama, menggambarkan dan mengungkap; kedua, menggambarkan dan menjelaskan.”²⁹ Karena itu dalam penelitian ini penulis banyak melakukan pendekatan yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan *practical theology of parachurch in youth ministry*.

Berkaitan dengan teologi praktis, Richard Osmer memberikan empat tahap kerangka berpikir. Pertama, *The Descriptive-Empirical Task*.³⁰ Pada tahap ini peneliti mengumpulkan informasi pola dan dinamika sejarah munculnya OPG pelayanan kaum muda di Amerika dan Perkantas di Indonesia terkait dengan situasi dan konteks pada waktu itu. Kedua, *The Interpretative Task*.³¹ Penulis menarik sebuah teori untuk memahami lebih baik dan menjelaskan mengapa pola dan dinamika tersebut terjadi—dalam hal ini berkaitan dengan mengapa OPG atau Perkantas hadir. Ketiga, *The Normative Task*.³² Penulis menggunakan konsep teologi untuk menafsirkan episode tertentu, situasi, atau konteks serta membangun norma etis yang menuntun pada respons yang lebih baik. Kedudukan OPG dan Perkantas sebagai episode yang partikular dilihat dari perspektif eklesiologi. Keempat, *The Pragmatic Task*.³³ Penulis menetapkan strategi tindakan yang akan memengaruhi dalam memaknai situasi dan cara-cara yang diperlukan. Hal ini masuk ke dalam percakapan reflektif untuk menganalisa kedudukan Perkantas sebagai OPG.

29. Ghony dan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 29.

30. Richard R. Osmer, *Practical Theology An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 4.

31. Richard R. Osmer, *Practical Theology An Introduction*, 4.

32. Richard R. Osmer, *Practical Theology An Introduction*, 4.

33. Richard R. Osmer, *Practical Theology An Introduction*, 4.

Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab. Bab pertama mendeskripsikan latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan, batasan penelitian, dan sistematika penulisan. Pada latar belakang masalah, penulis menekankan bagaimana kedudukan Perkantas sebagai OPG yang melakukan pelayanan kepada kaum muda 'bersanding' dengan gereja dan bukan 'bersaing' dengan gereja. Karena itu perlu melihat Perkantas sebagai "pendamping gereja" dari sudut pandang teologi.

Dalam bab kedua penulis memaparkan OPG dalam pelayanan kaum muda. Bagian ini berisi kajian historis OPG dalam melakukan pelayanan kaum muda dilihat dari sudut pandang bahwa OPG kaum muda muncul di masa krisis dan sebagai katalisator dalam pelayanan kaum muda. Selanjutnya penulis juga akan melakukan kajian teologis OPG. Dalam kajian teologis dilihat dari konsep dasar eklesiologi, perspektif gereja: lokal dan universal, perspektif gereja: *visible* dan *invisible* serta perspektif organisasi pendamping gereja.

Penulis akan membahas kiprah pelayanan Perkantas dalam bab ketiga. Bagian pertama berisi sebuah penelusuran yang dilakukan kepada Perkantas dalam konteks sosial-politik, situasi gereja, dan pelayanan kaum muda Indonesia. Selain itu, sebuah paradigma mendahului bab ketiga adalah fungsi OPG sebagai komplementer gereja. Bab ketiga melakukan penelusuran kiprah pelayanan Perkantas dengan menjelaskan semua data tentang Perkantas terkait dengan apa yang ditemukan tentang OPG di bab kedua.

Bab keempat dilanjutkan dengan analisa Perkantas sebagai OPG ditinjau dari sudut pandang teologis yang sudah dibangun pada bab kedua. Bagian ini merupakan kritik profetik terhadap pelayanan Perkantas. Artinya sebuah pemikiran untuk mengevaluasi dan sebuah pemikiran untuk usulan bagi perkembangan pelayanan Perkantas ke depan. Analisa yang tajam dan tepat diperlukan untuk mengkaji Perkantas sebagai OPG berdasarkan penelusuran dari bab kedua dan ketiga. Bagian pertama dari bab keempat adalah sebuah evaluasi teologis dan bagian kedua dari bab keempat adalah usulan bagi pelayanan Perkantas, gabungan kedua-duanya disebut sebagai kritik profetik. Artinya suatu pemikiran kritis bagi pelayanan Perkantas untuk dipikirkan dan ditinjau kembali dalam kaitannya sebagai OPG.

Bab kelima adalah penutup yang berisi refleksi pembelajaran tentang kedudukan OPG yang melayani kaum muda secara khusus pelayanan Perkantas serta saran bagi riset lanjutan.